

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang memiliki sumber daya yang melimpah harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar tercipta generasi muda yang berkualitas. Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang senantiasa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan.

Pendidikan secara umum dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat. Dunia pendidikan sekarang dihadapkan pada tantangan-tantangan yang mengharuskannya mampu melahirkan individu-individu yang dapat memenuhi tuntutan global. Sebab pendidikan merupakan lembaga yang berusaha membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental rasio, intelek dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara intensif baik oleh pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, yang menyatakan bahwa:

Sistem pendidikan yang disusun berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut akan dapat tercapai jika dibarengi dengan kualitas pendidikan yang baik, sebab pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Keberhasilan pendidikan bertumpu pada keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa ikut berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah kemampuan siswa mengajukan pertanyaan dari materi yang belum bisa dikuasai, dengan pertanyaan yang diajukan, siswa memiliki kesediaan belajar dan menggunakan daya pikirnya untuk menemukan celah-celah dalam materi yang belum diketahuinya sehingga memudahkan guru mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dari materi yang disampaikannya. Jadi seperti yang dinyatakan oleh Suwandi (2008: 31) "ketrampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan merupakan suatu ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjukkan keberhasilan pembelajaran".

Menurut Junaedi (2004: 23) "Perkembangan yang ada pada masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah hal yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan, yaitu masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia". Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat pada sebagian siswa yang meskipun

memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap pada situasi yang lain. Ini karena pengetahuan hanya diterima begitu saja sebagai informasi dari guru tanpa dibiasakan untuk terlibat aktif dan langsung, sehingga pengetahuan itu sempat terlupakan dan kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan tugas seorang guru yakni melaksanakan pembelajaran di kelas, merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan tersebut memerlukan pengelolaan kelas yang optimal sehingga siswa terlibat secara aktif. Kenyataan di lapangan selama ini, justru masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan tersebut diantaranya adalah masih berlaku banyak siswa yang bersikap pasif selama pembelajaran. Mereka cenderung menunggu sajian materi dari guru daripada aktif mempersiapkan materi dan menemukan pengetahuan dan ketrampilan secara mandiri.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Prestasi belajar ini menjadi tolok ukur dari keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Slameto (2005:18) “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. “

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI B SMA Negeri 1 Nawangan belum mampu mencapai kompetensi individual yang diharapkan. Strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran selama ini hanya metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Akibatnya nilai rata-rata hasil belajar ekonomi siswa hanya mencapai 6,3, lebih rendah dari nilai KKM sebesar 7,0. Berdasarkan pada pengamatan dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dan kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Kurangnya aktivitas dan konsentrasi itu disebabkan tidak adanya variasi metode mengajar. Metode yang sering digunakan hanya ceramah dan tanya jawab. Dalam waktu yang lama, mereka akan mudah merasa bosan sehingga tidak mampu belajar secara optimal. Selain itu siswa juga kurang aktif dan partisipasi dalam proses pembelajaran juga rendah. Akibatnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menjadi rendah atau tidak memuaskan. Kondisi ini menuntut diberikannya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran ekonomi dewasa ini tidak lagi mengutamakan pada penyerapan informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas ekonomi dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 2004: 2)

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih menekankan kerja sama antar siswa. Menurut Slavin (2004:24) "*Jigsaw* membagi kelas menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam satu

perencanaan kegiatan mengajar. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat bekerja sama secara sportif satu sama lain dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada anggota dalam satu kelompok.”

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Melalui komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena menurut Sulaiman dalam Wahyuni(2000: 2) “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan” .

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Menurut Lie (2004:7) “strategi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.”

Pemilihan metode *Jigsaw* digunakan sebagai upaya untuk mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk trampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Menurut Lie (2004: 34) "Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus".

Sementara itu pendekatan tradisional adalah pendekatan pengajaran yang hanya berpegang pada adat kebiasaan yang ada. Pendekatan pengajaran yang biasa digunakan atau dengan kata lain yang berpegang pada adat kebiasaan adalah metode ekspositori. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoto (2008:75) yang menyatakan, "cara mengajar yang pada umumnya digunakan para guru adalah lebih tepat dikatakan sebagai menggunakan metode ekspositori". Pada metode ekspositori menurut purwoto (2008: 81) "guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal, murid hanya mendengar dan membuat catatan. Siswa suatu saat bertanya apabila belum mengerti, Guru dapat memeriksa pekerjaan murid kemudian menjelaskan kembali tentang hal-hal yang belum dikuasai siswa".

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa *Jigsaw* mempunyai kelebihan yaitu dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. *Jigsaw* adalah solusi alternatif dalam memecahkan masalah pembelajaran. Setelah diterapkannya metode *jigsaw* guru akan merasa terbantu dalam melaksanakan pembelajaran karena

materi pembelajaran didistribusikan kepada siswa dan siswa dituntut bertanggungjawab terhadap materi yang sudah diberikan kepadanya. Hal ini akan memberikan keleluasaan kepada guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang belum menguasai materi, sehingga distribusi materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 1 Nawangan Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran belum berjalan efektif karena siswa belum ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Banyak siswa yang bersikap pasif selama pembelajaran, cenderung menunggu penyajian materi dari guru
2. Pengetahuan hanya diterima begitu saja sebagai informasi dari guru tanpa dibiasakan untuk terlibat aktif dan langsung, sehingga pengetahuan itu sempat terlupakan dan kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya aktivitas dan konsentrasi itu disebabkan tidak adanya variasi metode mengajar. Metode yang sering digunakan hanya ceramah dan tanya jawab.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas penelitian ini maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada siswa kelas XI A semester genap tahun ajaran 2014/2015 SMA Negeri 1 Nawangan.
2. Penelitian ini terbatas pada siswa SMA Negeri 1 Nawangan.
3. Penelitian difokuskan pada peningkatan prestasi belajar ekonomi setelah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

Apakah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XI Semester 2 SMA N 1 Nawangan Tahun Pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan:

Untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas XI Semester 2 SMA N 1 Nawangan Tahun Pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi.
2. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
3. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
EKONOMI PADA SISWA KELAS XI SEMESTER 2 SMA
NEGERI 1 NAWANGAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Pendidikan Akuntansi



Oleh :

HENDRAWAN NANDA ARIYANTO

A. 210 060 125

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015